

Masalah mursalah : konsep hak dan kewajiban suami istri terhadap keharmonisan rumah tangga

Ihsan Al Arifin

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim
e-mail: ihsanarifinal@gmail.com

Kata Kunci:

hak, kewajiban, suami, istri, konsep

Keywords:

right, obligations, husband, wife, concept.

ABSTRAK

Sempurna adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikan Islam; setiap tingkah laku serta perbuatan manusia sudah ada jalannya dalam agama Islam, khususnya bagi umat Islam itu sendiri. Dapat kita pahami bersama bahwa dalam membentuk sebuah keluarga tidaklah mudah, butuh kematangan secara rohani dan jasmani. Itulah yang menjadi alasan sehingga agama Islam memberikan perhatian krusial dalam mengkonsep sebuah keluarga. Mengenai hal ini, dapat ditemukan dalam berbagai ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad mengenai bagaimana konsep berkeluarga secara Islami. Banyak dari kalangan ulama yang menulis berbagai konsep-konsep berkeluarga dalam

Islam. Konsep hak dan kewajiban suami istri dalam Islam sangat mendalam dan rinci, dengan tujuan utama membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah, perlindungan, dan kasih sayang kepada istri. Dalam Al-Quran, disebutkan bahwa suami adalah pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Di sisi lain, istri memiliki hak untuk diperlakukan dengan adil, dihormati, dan diberi nafkah yang layak. Selain itu, istri juga memiliki kewajiban untuk mendukung suami dan menjaga rumah tangga agar tetap utuh. Kesenjangan dalam tanggung jawab dan hak ini menciptakan keseimbangan yang esensial dalam rumah tangga Islami. Kedua belah pihak harus bekerja sama, saling menghormati, dan mengerti peran masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Keharmonisan rumah tangga dalam Islam dicapai melalui komunikasi yang baik, saling pengertian, dan kasih sayang yang tulus. Dengan mengikuti panduan yang diberikan oleh Al-Quran dan Sunnah, suami istri dapat membangun keluarga yang kuat dan harmonis, yang tidak hanya bahagia di dunia tetapi juga di akhirat.

ABSTRACT

Perfect is the right word to describe Islam; every human behavior and action has its guidance in Islam, especially for Muslims themselves. We can all understand that forming a family is not easy; it requires both spiritual and physical maturity. This is why Islam pays crucial attention to the concept of family. This can be found in various verses of the Quran and the Sunnah of Prophet Muhammad regarding the Islamic concept of family. Many scholars have written extensively about family concepts in Islam. The concept of the rights and obligations of husbands and wives in Islam is profound and detailed, with the primary goal of building a harmonious and happy household. A husband is obligated to provide for, protect, and love his wife. In the Quran, it is mentioned that the husband is the leader of the family responsible for the welfare of all family members. On the other hand, a wife has the right to be treated fairly, respected, and provided with a decent livelihood. Additionally, a wife has the obligation to support her husband and maintain the household's unity. This equality in responsibilities and rights creates an essential balance in an Islamic household. Both parties must cooperate, respect each other, and understand their respective roles to achieve common goals. Harmony in the household in Islam is achieved through good communication, mutual understanding, and sincere affection. By following the guidance provided by the Quran and Sunnah, husbands and wives can build a strong and harmonious family that is happy not only in this world but also in the hereafter.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Masalah Mursalah adalah salah satu konsep penting dalam hukum Islam yang berfokus pada kemaslahatan dan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks hukum Islam, Masalah Mursalah digunakan sebagai metode ijtihad untuk menyelesaikan masalah yang tidak tercakup oleh nas-nas syariat yang jelas. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang konsep Masalah Mursalah dan bagaimana aplikasinya dalam kewajiban suami-istri. Dalam pelayaran samudera kehidupan rumah tangga tidaklah semudah apa yang kita bayangkan, tidak jarang sebuah rumah tangga terhempas gulungan ombak badai yang akhirnya berdampak bagi keharmonisan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang akhirnya bercerai berai tak tentu arah akibat hempasan gelombang badai, namun tidak sedikit juga keluarga yang tetap kokoh melayari samudera kehidupan rumah tangga karena mampu menjaga keharmonisan keluarga.

Dalam kaitannya dengan kewajiban suami-istri, Masalah Mursalah dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan rumah tangga. Misalnya, dalam situasi pandemi seperti beberapa waktu yang lalu, suami-istri harus beradaptasi dengan situasi yang tidak biasa dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan kemaslahatan serta keamanan untuk keluarga. Dalam hal ini, Masalah Mursalah dapat digunakan sebagai referensi untuk menentukan kewajiban suami-istri dalam menghadapi situasi yang tidak biasa. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang bagaimana Masalah Mursalah digunakan dalam memahami hak hak dan kewajiban suami-istri serta bagaimana aplikasinya dalam berbagai situasi kehidupan rumah tangga. Kita juga akan membahas perbedaan pendapat ulama tentang Masalah Mursalah dan bagaimana aplikasinya dalam berbagai mazhab hukum Islam. Dengan demikian, artikel ini berharap dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang Masalah Mursalah dan bagaimana aplikasinya dalam kewajiban suami-istri.

Pembahasan

Masalah Mursalah adalah salah satu konsep penting dalam hukum Islam yang berfokus pada kemaslahatan dan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks hukum Islam, Masalah Mursalah digunakan sebagai metode ijtihad untuk menyelesaikan masalah yang tidak tercakup oleh nas-nas syariat yang jelas. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang konsep Masalah Mursalah dan bagaimana aplikasinya dalam kewajiban suami-istri. Masalah Mursalah berasal dari kata "masalah" yang berarti kemaslahatan dan "mursalah" yang berarti tidak jelas atau tidak tercakup. Dalam hukum Islam, Masalah Mursalah berarti kemaslahatan yang tidak tercakup oleh nas-nas syariat yang jelas. Dalam prinsipnya, Masalah Mursalah tidak meninggalkan nas-nas syariat yang qath'i, tetapi hanya berhadapan dengan nas-nas yang sifatnya zhanni. Dengan demikian, Masalah Mursalah menjadi suatu metode ijtihad yang berdasarkan pada pendekatan maksud syariat dan tujuan global syariat. Masalah Mursalah sendiri muncul dalam konteks teologi yang mengakui kemampuan akal manusia untuk mengetahui nilai kebaikan dan kejahatan. Dalam prinsipnya,

Masalah Mursalah tidak meninggalkan nas-nas syariat yang qath'i, tetapi hanya berhadapan dengan nas-nas yang sifatnya zhanni. Dengan demikian, Masalah Mursalah menjadi suatu metode ijtihad yang berdasarkan pada pendekatan maksud syariat dan tujuan global syariat

Masalah Mursalah telah digunakan oleh para ulama Islam sejak awal sejarah hukum Islam. Dalam kitab "Al-Mughni" karya Ibn Qudamah, Masalah Mursalah didefinisikan sebagai "kemaslahatan yang tidak tercakup oleh nas-nas syariat yang jelas". Dalam kitab "Al-Hawi" karya Ibn Hazm, Masalah Mursalah didefinisikan sebagai "kemaslahatan yang tidak tercakup oleh nas-nas syariat yang qath'i". Masalah Mursalah juga memiliki kritik dan kontroversi. Sebagian orang berpendapat bahwa Masalah Mursalah dapat digunakan untuk mengubah hukum syariat yang jelas, sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa Masalah Mursalah hanya berlaku dalam situasi yang tidak tercakup oleh nas-nas syariat yang jelas. Masalah Mursalah memiliki aplikasi yang luas dalam kewajiban suami-istri. Dalam kaitannya dengan kewajiban suami-istri, Masalah Mursalah dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan rumah tangga. Misalnya, dalam situasi pandemi kemarin, suami-istri harus beradaptasi dengan situasi yang tidak biasa dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan kemaslahatan anggota keluarga seperti masker yang tersedia untuk seluruh anggota keluarga dan keamanan yang dapat melindungi keluarga dari ancaman apapun itu bentuknya. Dalam hal ini, Masalah Mursalah dapat digunakan sebagai referensi untuk menentukan kewajiban suami-istri dalam menghadapi situasi yang tidak biasa.

Terdapat perbedaan pendapat ulama tentang Masalah Mursalah. Sebagian ulama berpendapat bahwa Masalah Mursalah hanya berlaku dalam situasi yang tidak tercakup oleh nas-nas syariat yang jelas, sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa Masalah Mursalah berlaku dalam semua situasi, termasuk situasi yang tercakup oleh nas-nas syariat yang jelas. Masalah Mursalah memiliki aplikasi yang berbeda dalam berbagai mazhab hukum Islam. Dalam mazhab Hanafi, Masalah Mursalah digunakan sebagai metode ijtihad untuk menyelesaikan masalah yang tidak tercakup oleh nas-nas syariat yang jelas. Dalam mazhab Maliki, Masalah Mursalah digunakan sebagai metode ijtihad untuk menyelesaikan masalah yang tidak tercakup oleh nas-nas syariat yang qath'i. Dalam mazhab Syafi'i, Masalah Mursalah digunakan sebagai metode ijtihad untuk menyelesaikan masalah yang tidak tercakup oleh nas-nas syariat yang zhanni.

Hak Dan Kewajiban Suami atas istri

Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*. Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*. Akad pernikahan dalam syariat Islam tidak sama dengan akad kepemilikan. akad pernikahan diikat dengan memperhatikan adanya kewajiban-kewajiban di antara keduanya. Dalam hal ini suami mempunyai kewajiban yang lebih berat dibandingkan istrinya berdasarkan firman-Nya "akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya". Kata satu tingkatan kelebihan dapat ditafsirkan dengan firmannya : "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita..." (QS. An-Nisaayat 34).5

Pada dasarnya kewajiban suami juga merupakan hak isteri, sehingga jika berbicara tentang kewajiban suami terhadap isteri, maka bisa juga berarti hak isteri atas suami. Kewajiban adalah segala hal yang harus dilakukan oleh setiap individu, sementara hak adalah segala sesuatu yang harus diterima oleh setiap individu setelah menuntaskan kewajiban. Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kewajiban adalah segala perbuatan yang harus dilaksanakan oleh individu atau kelompok sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Abdul Wahab Khallaf berpendapat bahwa hak terdiri dari dua macam yaitu hak Allah dan hak Adam. Dan hak isteri atas suami tentunya merupakan dimensi horizontal yang menyangkut hubungan dengan sesama manusia sehingga dapat dimasukkan dalam kategori hak Adam. Adapun yang menjadi hak istri atau bisa juga dikatakan kewajiban suami terhadap isteri adalah mahar, nafkah pakaian dan tempat tinggal, menggauli istri dengan baik, menjaga istri dari dosa, dan memberikan kasih sayang. Dalam pernikahan, hak dan kewajiban suami dan istri merupakan pondasi utama yang menopang harmonisnya hubungan rumah tangga. Memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban ini bukan hanya tentang memenuhi tugas, tetapi juga tentang menciptakan keseimbangan dan kebahagiaan bersama. Dalam perspektif hukum dan agama, khususnya Islam, hak dan kewajiban ini telah diatur secara jelas untuk memastikan keadilan dan kesejahteraan bagi kedua belah pihak.

Ketaatan Istri terhadap suami dalam Islam memiliki perhatian yang penting, mengingat suami dianggap sebagai pemimpin keluarga. Oleh karena itu, salah satu hak suami adalah ketaatan dari istri dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ini berarti istri harus menghormati keputusan suami dan berusaha mengikuti arahan yang diberikan selama tidak melanggar hukum agama atau moral. Suami memiliki hak untuk menerima pelayanan dari istri. Ini tidak hanya mencakup kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan membersihkan rumah, tetapi juga perhatian dan kasih sayang. Penting untuk dicatat bahwa pelayanan ini harus didasari oleh rasa cinta dan kesepakatan bersama, bukan paksaan. Mendapatkan keturunan dari istri merupakan salah satu hak suami. Ini merupakan salah satu tujuan utama dalam pernikahan. Namun, hal ini juga harus didasarkan pada kesepakatan dan kesiapan kedua belah pihak. Komunikasi dalam mempertimbangkan hal ini penting untuk setiap pasangan suami istri.

Setelah memaparkan beberapa point umum mengenai hak seorang suami, Seorang suami juga memiliki beberapa kewajiban penting terhadap istrinya yang harus dipenuhi demi menjaga kesejahteraan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Salah satu kewajiban utama suami adalah memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Nafkah ini mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan. Besarnya nafkah ini disesuaikan dengan kemampuan finansial suami serta standar hidup yang layak, sehingga seluruh anggota keluarga dapat hidup dengan nyaman dan tercukupi. Selain memberikan nafkah, suami juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi istri dari segala bentuk ancaman dan bahaya. Perlindungan ini mencakup aspek keselamatan fisik, mental, dan emosional. Suami harus berupaya agar istri merasa aman dan nyaman dalam lingkungan rumah tangga, serta memastikan bahwa tidak ada ancaman yang dapat mengganggu kesejahteraan istri baik dari dalam maupun luar rumah. Dalam konteks poligami, seorang suami yang memiliki lebih dari satu istri diwajibkan untuk memperlakukan semua istrinya dengan adil. Islam mengajarkan bahwa suami harus memberikan nafkah, perhatian, dan kasih sayang

secara seimbang kepada setiap istrinya tanpa membedakan. Keadilan dalam perlakuan ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan keadilan dalam keluarga yang poligamis.

Selain itu, suami juga berkewajiban untuk mendukung pendidikan istri, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Dukungan ini penting agar istri dapat berkembang secara pribadi dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan demikian, istri dapat berkontribusi lebih baik dalam keluarga dan masyarakat. Melalui pemenuhan kewajiban-kewajiban ini, seorang suami dapat menciptakan lingkungan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan saling mendukung, yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan dan keberkahan bagi seluruh anggota keluarga.

Hak Dan Kewajiban Istri terhadap Suami

Dalam pernikahan yang sehat dan harmonis, baik suami maupun istri memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Istri memiliki beberapa hak utama yang dijamin oleh hukum Islam. Salah satu hak tersebut adalah menerima nafkah dari suami. Hak ini berlaku selama istri menjalankan kewajibannya sebagai istri yang baik. Nafkah mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan. Besarnya nafkah ini harus disesuaikan dengan kemampuan finansial suami serta standar hidup yang layak, sehingga keluarga dapat hidup dengan nyaman dan tercukupi. Selain nafkah, istri juga berhak mendapatkan perlindungan dari suami. Perlindungan ini berarti suami harus menjaga istri dari segala bentuk kekerasan dan perlakuan tidak adil. Suami juga harus mendukung istri dalam situasi sulit dan memberikan rasa aman baik dari segi fisik maupun emosional. Lebih dari itu, istri berhak mendapatkan kasih sayang dan penghormatan dari suami. Suami harus memperlakukan istri dengan baik, penuh perhatian, dan menjaga perasaan istri. Ini termasuk menghormati pendapat dan keputusan istri dalam berbagai hal, sehingga tercipta hubungan yang saling menghargai dan penuh cinta.

Di sisi lain, istri juga memiliki kewajiban terhadap suami. Kewajiban utama istri adalah mentaati suami dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan agama. Ini berarti istri harus menghormati dan mendukung keputusan suami serta berusaha untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu, istri harus menjaga kehormatan dan nama baik suami, termasuk menjaga rahasia rumah tangga dan tidak membicarakan masalah pribadi kepada orang luar tanpa izin suami. Kewajiban lainnya adalah mengelola rumah tangga dengan baik. Istri bertanggung jawab memastikan bahwa rumah tangga berjalan dengan baik dan nyaman untuk semua anggota keluarga, meskipun tidak harus melakukan semua pekerjaan rumah sendiri.

Pemahaman dan pelaksanaan hak dan kewajiban ini merupakan aspek krusial dalam menciptakan hubungan suami istri yang seimbang dan harmonis. Kedua belah pihak harus saling memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban mereka dengan penuh kesadaran dan cinta. Dengan demikian, mereka dapat membangun keluarga yang bahagia dan berkah. Pemahaman yang mendalam terhadap tanggung jawab masing-masing menunjukkan rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap

pernikahan, yang pada akhirnya akan memperkuat ikatan dan cinta antara suami dan istri.

Kesimpulan dan Saran

Masalah Mursalah adalah salah satu konsep penting dalam hukum Islam yang berfokus pada kemaslahatan dan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kewajiban suami-istri, Masalah Mursalah dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan rumah tangga. Namun, Masalah Mursalah juga memiliki kritik dan kontroversi, sehingga perlu diperhatikan dalam pengaplikasiannya. Dalam kehidupan rumah tangga, penting bagi suami untuk memahami bahwa menjaga keharmonisan pernikahan berarti melindungi dan menghormati hak serta kewajiban istri. Seorang suami harus selalu memberikan nafkah yang layak, memperlakukan istri dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat, serta mendukung istri dalam pengembangan diri dan pendidikan. Seorang suami juga harus selalu menjaga komunikasi yang baik, saling menghormati istri, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah rumah tangga, suami tidak hanya memenuhi tanggung jawabnya tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pernikahan yang bahagia dan seimbang. Tak hanya itu, ketika menghadapi masalah rumah tangga, suami harus bersikap proaktif dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Ini berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, menghindari sikap defensif, dan mencari solusi yang adil bagi kedua belah pihak. Komunikasi yang terbuka dan jujur adalah kunci, di mana suami dan istri saling berbagi perasaan dan pendapat tanpa takut dihakimi. Dalam situasi konflik, penting bagi suami untuk tetap tenang, menunjukkan empati, dan bekerja sama dengan istri untuk menemukan titik temu. Dengan demikian, suami tidak hanya memenuhi tanggung jawabnya tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pernikahan yang bahagia dan seimbang, serta memberikan contoh positif bagi anak-anak tentang bagaimana menyelesaikan masalah dengan damai dan penuh pengertian.

Sebagai istri yang memiliki sikap bertanggung jawab, penting untuk mempersiapkan diri dalam pernikahan dengan memahami dan menghormati hak serta kewajiban suami sebagaimana diajarkan dalam Islam. Allah SWT telah menetapkan suami sebagai pemimpin keluarga, dan dengan menghargai peran ini, serta memberikan dukungan yang tulus, akan membantu menciptakan suasana rumah tangga yang penuh berkah dan harmonis. Selalu berkomunikasi dengan baik, menunjukkan rasa hormat, dan melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dengan cinta dan keikhlasan mengharap ridha Allah semata, akan memperkuat ikatan pernikahan dan memastikan kesejahteraan bersama. Ingatlah bahwa pernikahan adalah ibadah yang memerlukan kerjasama dan pengertian dari kedua belah pihak untuk bisa berhasil dan bahagia. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa istri yang baik adalah yang taat kepada suaminya dalam kebaikan dan menjaga kehormatannya. Dengan meneladani akhlak yang mulia ini, ikatan pernikahan akan semakin kuat. Dengan memahami hak dan kewajiban masing-masing, serta senantiasa berusaha memenuhi kewajiban tersebut dengan ikhlas karena Allah, pasangan suami istri dapat mencapai sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Daftar Pustaka

- Al-Qaradawi, Y. (2015). The lawful and the prohibited in Islam (Al-Halal wal Haram fil Islam) (K. El-Helbawy, M. Siddiqui, & S. Shukri, Trans.). American Trust Publications. (n.d.).
- Esposito, J. L. (2011). What everyone needs to know about Islam (2nd ed.). Oxford University Press.
- Haneef, M. A. (2005). A critical appraisal of the concept of Maslahah in Islamic legal theory. The International Institute of Islamic Thought.
- Kamali, M. H. (2003). Principles of Islamic jurisprudence (3rd ed.). Islamic Texts Society.
- Rahman, F. (2009). Major themes of the Qur'an (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Saad, R., & Suhaila, M. (2014). The application of Maslahah Mursalah in the determination of Islamic law in contemporary issues. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 2(1), 55-63. <https://doi.org/10.15640/jisc.v2n1a6>
- Usmani, M. T. (2006). An introduction to Islamic finance. Kluwer Law International.
- Yusuf, H. (2012). The concept of Maslahah and its application in Islamic banking practices. International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance.
- Zaydan, A. K. (2012). Al-Wajiz fi usul al-fiqh (Brief principles of Islamic jurisprudence). Darul Kitab Al-Arabi.